

## PEMBINAAN SIKAP MENTAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMAN DI KABUPATEN BIREUEN

**Iskandar, Jamaluddin Idris, Warul Walidin Ak**  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: [iskandarumuslim@gmail.com](mailto:iskandarumuslim@gmail.com)

### *Abstract*

*This dissertation is entitled: "Fostering Students' Mental Attitude Through Islamic Religious Education at Senior High School in Bireuen Regency". The teacher is a figure who is expected to be able to provide enlightenment and coaching in student behavior. The teacher plays an active role in developing the potential for the formation of students' morals, so students can distinguish between good and bad according to reason and norms that exist in the environment in which students are located. Moral development must start at the school level, so students have a strong foundation in daily behavior. This research uses a qualitative research method with a descriptive qualitative approach. The results showed that; Islamic Religious Education teachers encourage students to learn to understand the values of the teachings of Islam have been done correctly. Learning Islamic Religious Education, students are taught to think patterns with intelligence to manage emotionally, spiritually, patiently, diligently in learning, sincerity, sincerity, tolerance and totality. Fostering the Islamic aqidah, the recitation of the Qur'an and tausiah, dhuha prayer, dhuhur prayer in congregation for students. Coaching Akhlaqulkarimah, the teacher provides awareness and habituation includes; good attitude, good manners in words, always cover genitalia when being outside school.*

*Keywords: PAI Teacher, Attitude Development, Morals.*

### **Abstrak**

Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan pembinaan dalam berperilaku siswa. Guru sangat berperan aktif dalam mengembangkan potensi pembinaan akhlak siswa, sehingga siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk menurut akal dan norma yang ada pada lingkungan dimana siswa berada. Pembinaan akhlak harus dimulai dari tingkatan sekolah, agar siswa mempunyai pondasi yang kuat dalam berperilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa dalam belajar memahami nilai ajaran agama Islam sudah dilakukan dengan benar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa di ajarkan pola berfikir dengan kecerdasan mengelola emosional, spritual, sabar, tekun dalam belajar, ketulusan, keikhlasan, toleransi dan totalitas. Pembinaan aqidah Islam, dilaksanakannya pengajian al-Qur'an dan tausiah, shalat dhuha, shalat dhuhur secara berjamaah bagi siswa disekolah. Pembinaan Akhlaqulkarimah, guru memberikan penyadaran dan pembiasaan meliputi; sikap berperilaku yang baik,

sopan santun dalam tutur kata, senantiasa menutup aurat ketika sedang berada diluar sekolah.

*Kata Kunci: Guru PAI, Pembinaan sikap, Akhlak.*

## A. Pendahuluan

Dalam tataran teoritis, pada dasarnya upaya pencerdasan moral sikap siswa telah dilakukan pada sekolah-sekolah di Indonesia yaitu dengan diberikannya pelajaran pendidikan agama Islam merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia<sup>1</sup>.

Dalam proses belajar dan mengajar memerlukan perencanaan yang seksama, yakni mengkoordinasikan unsur-unsur tujuan, materi pengajaran, kegiatan belajar-mengajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan alat peraga dalam mengajar serta penilaian/evaluasi. Pada tahap berikutnya adalah melaksanakan rencana tersebut dalam bentuk bimbingan, tindakan atau praktek sehingga tercapai optimalisasi ranah psikomotorik siswa. Sekolah sebagai satuan pendidikan tidak akan menjadi berkualitas baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya yang harus dilakukan dan sudah menjadi kebijakan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>2</sup> Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam antara sekolah satu dengan sekolah yang lainnya mempunyai latar belakang permasalahan yang berbeda dan karakteristik tersendiri dalam upaya pemecahannya. Walaupun tujuan utamanya sama yaitu bagaimana cara menjadikan sekolahnya itu berkualitas. Namun yang terpenting adalah bagaimana sekolah bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk menjadikan anaknya cerdas trampil dan bertakwa.

Sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa siswa atau remaja, seharusnya mampu mendidik kepandaian dan ketrampilan sesuai dengan minat atau bakat siswa, sekolah juga harus berupaya mengadakan pembinaan yang bersifat positif bagi siswanya. Dalam lingkungan pendidikan guru sangat

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal, 57

<sup>2</sup> Hujair A.H, Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta. Safiria Insania Press. 2003), hal. 10

berperan penting dalam proses pembinaan mental siswa. Lebih-lebih guru agama yang sangat berpengaruh, karena agama merupakan salah satu dari pengendali mental.

Guru agama dalam proses pendidikan agama Islam, sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang. Psikologi pembelajaran PAI penting dipelajari oleh setiap calon guru pendidikan agama Islam karena dengan mempelajari psikologi pembelajaran PAI, guru akan memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru agama (guru pendidikan agama Islam) berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan siswa.<sup>3</sup>

Menilai dari uraian diatas sudah tentu pembinaan dan bimbingan keagamaan siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas tidak terlepas dari pembinaan mental siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 17

<sup>4</sup> *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3

Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia kelak dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Beberapa upaya yang dilaksanakan diantaranya peningkatan pada sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya. Sumber Daya Manusia Indonesia yang berkualitas merupakan aset bangsa dan Negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor, serta dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat dalam era globalisasi. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dalam Islam, manusia dituntut untuk belajar dan juga mengajar. Kewajiban setiap individu seorang muslim untuk menuntut ilmu dari sejak buaian hingga akhir hayat, hal tersebut merupakan perintah Allah swt, dan Rasul.

Salah satu masalah pokok yang menjadi permasalahan negara Indonesia dan khususnya Aceh sampai saat ini adalah perihal pembangunan, khususnya pembangunan mental. Hal tersebut dikarenakan dimensi mental merupakan kendali dari setiap gerak, sikap serta tindakan umat manusia. Apabila mental seseorang kurang sehat atau mengalami masalah, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan segala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membahagiakan serta diridhai oleh Allah swt. Agama sebagai salah satu alat pengendali mental bagi seseorang dan juga berfungsi sebagai pembina kepribadian seseorang, merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses integritas sebuah kepribadian, maka kumpulan pengetahuan yang selama ini di peroleh lewat berbagai sumber akan jadi tak berguna. Nantinya hanya ilmu pengetahuan (*science*) semata yang mengendalikan tingkah laku dan sikap seseorang dalam hidup.

---

Untuk mewujudkan keseimbangan mental seseorang maka diperlukan para guru agama islam yang memiliki kualifikasi serta kecakapan layaknya guru profesional. Dalam proses penanaman nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik dilingkungan masyarakat ataupun sekolah. Dalam kontek kemasyarakatan, seorang ustaz berperan aktif sebagai guru agama dalam memberikan pendidikan serta pembinaan mental kepada masyarakat luas. Dalam lingkungan akademis, peran seorang guru agama di sekolah menjadi tokoh sentral dalam proses pemberian pembelajaran, pendidikan dan pembinaan agama kepada warga sekolah khususnya para siswa yang menuntut ilmu di sekolah, sehingga lewat pembinaan mental agama tersebut mampu mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai budi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam menyelesaikan penelitian disertasi ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait intensifikasi pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa di kabupaten Bireuen secara mendalam, rinci dan tuntas. Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2010: 11) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Dalam penelitian ini peneliti meneliti lima sekolah menengah

atas (SMA) di kabupaten Bireuen, yang dapat mendukung peneliti dalam mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (2010: 138)

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Disini peneliti mencari fakta tentang bagaimana peran pendidikan agama dalam membina sikap mental siswa di kabupaten Bireuen, serta akan mempelajari masalah yang terjadi di lapangan, termasuk didalamnya adalah kegiatan, pandangan, sikap, mental serta proses yang berlangsung dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah.

### **C. Hasil Penelitian**

SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen memiliki visi dan misi yang jelas dan bagus. SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen dinegerikan dengan Nomor dan SK Penegerian: 02361/0/1981/14-7-1981 pada tanggal 14 Juli 1981 dengan nomor No. Statistik Sekolah NSS/Rutin: 301060305110/210386. SMA Negeri 1 Peusangan Bireuen merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat atas yang memiliki tujuan pendiriannya untuk mencetak kader intelektual yang cerdas, sehingga lulusannya akan menjadi pemimpin masa depan Indonesia dan Aceh khususnya. Dapat mewujudkan sistem pendidikan nasional dalam mutu, demokrasi, berbudaya, berwawasan, iptek, berlandaskan iman dan taqwa.

Kurikulum yang diterapkan yaitu Kurikulum 2013 yang dulunya menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan Pelaksanaan pengajaran bersifat kurikuler dan ekstrakurikuler. Jumlah mata pelajarannya sebanyak 14 belas mata pelajaran. Dan memiliki kualitas guru PAI yang telah memiliki sertifikasi dan tidak memiliki guru PAI honorer.

#### 1. Mengembangkan kurikulum/silabus.

Kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain adalah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum, sebagaimana dikemukakan bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus diajarkan selama waktu setahun atau semester.<sup>5</sup>

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar. Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pengajaran secara klasikal, kelompok kecil atau secara individual.<sup>6</sup>

Pengembangan kurikulum merupakan proses komprehensif, ketika tujuan dan alat belajar diidentifikasi melalui suatu proses, sehingga pendidik dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifitas dan kebermaknaan metode tersebut.

#### 2. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik.

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan kemampuan yang dituntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus

---

<sup>5</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: Rosdakarya Offset, 2008), hal. 39.

<sup>6</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi,...*, hal, 40.



dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para peserta didik belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dikemukakan oleh Peters, bahwa proses dan hasil belajar peserta didik bergantung pada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan peserta didik, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.<sup>7</sup>

### 3. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias, positif akan mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada peserta didik. Guru harus berusaha untuk menggunakan bahasa yang jelas dan tegas, dan berkomunikasi dengan sebaik mungkin untuk memahami strategi berkomunikasi yang efektif dan santun, secara lisan, maupun tulisan, atau bentuk bahasa tubuh yang guru gunakan disaat proses pembelajaran.

Guru dalam berkomunikasi dan berperilaku harus senantiasa dilakukan secara professional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses hasil belajar. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik dilandasi dengan rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui kemampuan interaksi guru-guru PAI SMA Negeri di Bireuen dalam berinteraksi dengan peserta didik, peneliti observasi

---

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 21.

<sup>8</sup> Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), hal. 46-47.

dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran pada setiap informan, interaksi informan mulai dari tata bahasa, santun dalam pengucapan, empati guru terhadap peserta didiknya dan begitu juga sebaliknya yang menjadikan empati peserta didik terhadap gurunya.

Ketika mengajar guru berusaha untuk memahami strategi berkomunikasi yang efektif dan santun, secara lisan, maupun tulisan, atau bentuk lain dalam tiap mengajar, sehingga ketika menjelaskan materi ajar mereka mudah untuk memahaminya, terkadang guru juga menggunakan bahasa daerah. Karena jika berbicara dengan peserta didik dengan lemah lembut dan santun mereka akan hormat dan sopan terhadap kita. Walaupun terkadang saya harus bersuara keras atau sedikit tegas jika peserta didik melakukan kesalahan.<sup>9</sup>

#### 4. Evaluasi hasil belajar.

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan.

### **A. Penguatan Kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen**

Ringkasan hasil penelitian dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi mengenai penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan dapat diuraikan sebagai berikut.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

- a. Memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural emosional, dan intelektual.

Setelah beberapa data hasil penelitian di deskripsikan, maka diperoleh temuan penelitian di atas adalah kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan peserta didik telah dilakukan oleh guru PAI dapat dikatakan telah terpenuhi dengan baik. Responden menyatakan melakukan pemahaman peserta didik yang dilakukan guru berdasarkan perbedaan sikap dan kemampuan dalam memahami sifat keteguhan dalam beragama<sup>10</sup>.

Selain itu, responden juga mengidentifikasi bekal ajar dan kesulitan belajar peserta didik untuk memahami karakteristik peserta didik yang beragam baik itu perbedaan individu peserta didik, perbedaan sikap, kecerdasan, latar belakang sosial, dan keluarga. Pendekatan yang dilakukan oleh guru cukup baik dengan berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga guru bisa memahami kebutuhan dan menyesuaikan dengan keadaan peserta didik.<sup>11</sup>

## **B. Penguatan Kompetensi PAI Dalam Pembinaan Pola Pikir yang Islami Siswa Di Kabupaten Bireuen.**

- a. Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri di Kabupaten Bireuen adalah kurikulum 2013 dengan tujuan mengacu kepada tujuan umum pendidikan, meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri.

Berangkat dari tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Bireuen adalah upaya untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui berbagai macam kegiatan, bimbingan dan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati antar sesama<sup>12</sup>. Dengan melalui ajaran agama Islam, diharapkan menjadi ajaran tersebut sebagai suatu

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan didunia dan akhirat.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses Pendidikan.<sup>14</sup>

b. Kepribadian Islami

Sebagaimana sudah diketahui bahwa kepribadian adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang yang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, baik pola pikir, sikap dan tingkah laku dalam kehidupannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini, untuk membentuk kepribadian bukanlah hal yang mudah. Secara fitrah manusia memang terdorong melakukan sesuatu baik dan benar. Namun terkadang naluri mendorong seseorang untuk melakukan hal yang bertentangan dengan realita yang ada. Kepribadian itu berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu makin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu.<sup>15</sup>

c. Proses pembelajaran Agama

Proses pembelajaran Agama yang diselenggarakan di sekolah SMA Negeri di Bireuen setiap harinya pada hari senin sampai dengan hari jum'at di mulai pada pukul 07.45 wib dan berakhir pada pukul 14.00 wib. Dan untuk waktu shalat dhuhur berjamaah semua siswa ikut shalat berjamaah di mushalla sekolah.<sup>16</sup> Dalam proses belajar agama Islam yang diselenggarakan di sekolah ada tiga tahap: Pertama: Pembukaan, berdasarkan pengamatan penulis pembukaan belajar mengajar agama di setiap kelas dilakukan dengan pembacaan doa bersama di semua kelas.

---

<sup>13</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam..*, hal. 86

<sup>14</sup> Tohirin, *Psikologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke 2, hal. 9

<sup>15</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

<sup>16</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

Yang menarik dari sekolah ini sebelum pelajaran dimulai para siswa diwajibkan membaca al-qur'an secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang siswa yang ditunjuk langsung oleh guru, dan guru mengikuti mengaji, dan hal ini juga sangat membantu kepada siswa untuk mengenal ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an.<sup>17</sup>

Kedua: Kegiatan Belajar: memasuki kegiatan belajar mengajar agama setelah siswa selesai membaca al-Qur'an, peserta didik dapat membuka buku pelajaran agama yang akan dipelajari. Adapun metode yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran merupakan dua rangkain metode pendekakatan. Pertama, tanya jawab, metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, memecahkan masalah dalam kegiatan belajar agama setiap hari. Siswa dipacu untuk aktif dan disiplin.<sup>18</sup> Merekapun belajar menghargai pendapat orang lain pada saat berdiskusi dan belajar menyampaikan pendapatnya dengan baik. Kedua, selain metode tanya jawab juga menerapkan metode ceramah dan metode kuis yang disesuaikan dengan materi yang akan diberikan.<sup>19</sup> Seirang berjalannya proses belajar mengajar di SMA Negeri di Bireuen pendidik di pandang bukanlah satu-satunya sumber belajar.

Penekanan fungsi pendidik adalah memperkenalkan bagaimana belajar, berfikir dan bagaimana berbuat. Berdasarkan hal ini pendidik di pandang sebagai fasilitator yang berada ditengah antara peserta didik dan sumber belajar. Pendidik juga mengambil peran sebagai pemandu agar mereka belajar aktif dan kreatif serta mendorong untuk berfikir kritis.

Ketiga: Penutup; setelah kegiatan belajar mengajar selesai guru guru menutup kegiatan belajar tersebut dengan membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

<sup>18</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

<sup>19</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

Dari hasil, pengamatan guru PAI mengalami kendala melaksanakan kurikulum di lihat dari aspek, yaitu guru, peserta didik, sarana prasaran sekolah, lingkungan masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, berbagai kendala yang dihadapi guru PAI yang ada pada SMA Negeri di Bireuen. Dilihat dari beberapa aspek diantaranya:

Faktor penghambat biasanya juga datang dari dalam diri guru tersebut, banyak faktor yang membuat seorang guru PAI kurang maksimal dalam mengajar dan menjalankan tugasnya, kurang adanya motivasi, malas, dan sangat sulit untuk menerima hal-hal yang sifatnya baru.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Suharizal selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut: Sebenarnya yang menjadi penghambat kompetensi itu juga dari dalam diri guru itu sendiri, karena tidak sedikit guru yang tidak memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi, kurang menguasai teknologi informasi, malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan, dan yang paling sulit adalah guru yang sudah tua yang pastinya akan sulit dalam pembinaan dalam rangka peningkatan kompetensinya.<sup>21</sup>

d. Sarana Prasaran sekolah

Guru salah satu kendalanya kurang lengkapnya sarana prasara yang mendukung proses pembelajaran PAI, karena pelaksanaan pembelajaran PAI tidak akan optimal tanpa adanya dukungan sarana prasarana yang memadai untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Seperti tidak adanya media pada materi ta'yiz mayat, tidak adanya miniature ka'bah pada materi haji dan umrah. Karena kalau menurut guru itu menunjukkan salah satu problem yang dihadapi guru PAI adalah terbatasnya sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 1 Kutablang, 7 Januari 2017

<sup>21</sup>Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN 1 Kutablang, 7 Januari 2017

### C. Penguatan Kompetensi PAI dalam Pembinaan Kepribadian Islami siswa di kabupaten Bireuen

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Jufrizal, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh sekolah, bukan pola sekedar pola yang dihasilkan atas dasar kesepakatan bersama seluruh komponen kepengurusan dan kepegawaian sekolah semata, akan tetapi pola-pola yang ditetapkan sesuai dengan bagaimana Allah dan Rasulullah membina para sahabat yang terlihat dari sistematika turunya wahyu alquran dari Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang mana dapat dilihat dalam Alquran Surah Al-Alaq ayat 1-5. Ada yang memulai pembinaan umat dari sisi ekonominya, ada yang memulai dari pendidikan (*Tarbiyah*) dan ada yang memulai dari taharah. Namun ketika dilihat dari bagaimana Rasulullah membina para sahabat, tidaklah demikian. Hal yang paling pertama dilakukan adalah pembinaan aqidah<sup>22</sup>. Dibereskan aqidah terlebih dahulu baru membicarakan yang lainnya (ibadah). Setelah terbentuk akidah yang kokoh, pembinaan yang dilakukan selanjutnya adalah *al-qalam* cerita tentang Alquran. Artinya setelah manusia diluruskan aqidahnya, dibina imannya, dikenalkan dengan eksistensi Allah, selanjutnya dibina untuk mencita-cita hidup berqur'an, sebagaimana misi diutusny Rasulullah Saw untuk memperbaiki akhlak manusia diseluruh dunia.<sup>23</sup> Maka seorang guru atau seorang ulama adalah pewaris tugas para nabi. Artinya misi kita harus sama dengan misi Rasulullah Saw yakni melahirkan generasi qur'ani.

Jadi pembinaan yang kedua adalah bagaimana setelah orang berakidah, hidupnya ditata dengan qur'an. Maka sekolah haruslah mengajarkan Alquran, dan menjadikan panutan utamanya adalah Alquran. Sehingga siswa berakhlak dengan Alquran. Setelah terbentuknya aqidah yang lurus, kemudian telah tercipta pula sebagai generasi Qur'ani dan telah menjadi hamba yang tekun

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

<sup>23</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

beribadah.<sup>24</sup> Hal itu saja tidak cukup, namun seluruh ilmu yang dimiliki oleh setiap siswa haruslah disampaikan kepada masyarakat lainnya. Dengan cara berdakwah ditengah-tengah umat menyampaikan segala yang *haq* dan mencegah dari yang *munkar*. Sehingga siswa siap diajak untuk berjuang dan siap untuk diletakkan dimanapun di bumi Allah ini.<sup>25</sup> Maka setelah seluruhnya terciptakan, maka hal yang paling dinantikan oleh orang-orang yang beriman adalah sebuah kemenangan yang dijanjikan oleh Allah Swt bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Hingga terbentuklah masyarakat yang bertaqwa, saling menyayangi, kemudian mampu mengembalikan sistem jahiliyyah ini kepada sistem yang sesuai yang telah di turunkan oleh Allah Swt, hingga pada akhirnya seluruh *syariat* Islam diterapkan secara total diseluruh penjuru daerah dan bahkan diseluruh dunia. Dan dengan diterapkannya syariat Islam maka akan terwujudlah *Islam rahmatan lil'alamin*.<sup>26</sup>

Oleh karena itu dalam proses pembinaan guru harus turut ambil andil didalamnya. Adapun upaya guru untuk membentuk kepribadian Islam siswa adalah dengan guru harus mengenal siswa (siapa orang tuanya, alamatnya dimana, dan bagaimna latar belakang hidupnya, sebagaimana kondisi keluarganya dan lain sebagainya), selain itu guru juga melakukan pendekatan yang baik pada siswa dan merencanakan banyak hal yang mendukung dalam proses pembentukan kepribadian Islam siswa, serta menjalankan segala program yang telah ditetapkan disekolah.<sup>27</sup> Dan senantiasa mencontohkan serta mengawasi dan mengontrol siswa dalam segala aktivitas. Pembinaan yang intensif. Pembinaan yang dilakukan di sekolah ini dilakukan secara intensif (berkesinambungan) yang dilakukan dalam waktu yang berkala. Harian, mingguan, bulanan atau pada saat-saat

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

<sup>25</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

<sup>26</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

<sup>27</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017



tertentu saja. Pembinaan yang dilakukan ini meliputi, pembinaan *aqidah*, akhlak, kepemimpinan, kemasyarakatan dan kepribadian.<sup>28</sup>

#### **D. Penguatan Kompetensi PAI dalam Pembinaan Akhlakulqarimah Siswa di kabupaten Bireuen.**

Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan *Akhlakul Karimah* (akhlak mulia); yakni upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada anak yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas dari manusia pada hakikatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya.<sup>29</sup> Dalam hal ini Allah Swt, begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertakwa (tunduk atas segala perintah-Nya). Semakin baik akhlaknya semakin tinggi pula tingkat religiusitas. Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dengan nasab, harta maupun fisik, melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan. Proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses evaluasi pendidikan akhlak pada siswa SMA Negeri di kabupaten Bireuen, menunjukkan Pendidikan Agama Islam terstruktur dan tersistematis dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari pengintegrasian Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran dan pengintegrasian Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan di sekolah.<sup>30</sup> Berikut penjelasan mengenai hasil pengintegrasian dalam sebuah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam penguatan pembinaan akhlakulqarimah siswa SMA Negeri di Kabupaten Bireuen:<sup>31</sup>

1. Pengintegrasian PAI dalam Penguatan Karakter Religius
  - a. Pengintegrasian dalam mata pelajaran PAI Proses ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada Anak Didik

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Jufrizal, guru PAI, 6 Januari 2017

<sup>29</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

<sup>30</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

<sup>31</sup> Wawancara dengan Kepsek, 1 November 2016

Pembinaan sehingga mereka menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku anak didik pembinaan sehari-hari melalui proses pembelajaran. Suatu pagi sebelum melihat proses pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan pukul 08.00 WIB, peneliti sempatkan berbicara dengan Ibu Rosnayati dan Ibu Nurullah Umar Guru PAI. Kami membicarakan seputar proses perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melihat buku cukup besar yang dibawa oleh guru. Buku itu berwarna hijau dengan tulisan silabus PAI. Selain buku itu, ada buku lain yang berwarna putih dengan jilidan besar bertulisan Rencana Pembelajaran PAI.<sup>32</sup> Pengintegrasian nilai-nilai karakter religius dalam mata pelajaran PAI tergambarkan dari pembuatan silabus dari guru yang memasukan nilai pendidikan karakter religius. Selain silabus, ada perencanaan pembuatan RPP sebelum proses pembelajaran. RPP dibuat guru dengan memasukan nilai pendidikan karakter religius. RPP merupakan alat perencanaan yang digunakan guru sebagai pedoman dalam mengajar.<sup>33</sup> Pengintegrasian nilai religius biasa disisipkan ketika guru menyampaikan materi, selain nilai religius juga muncul nilai-nilai karakter yang lainnya. Nilai religius dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tentu mengajarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran Agama Islam. Tidak hanya nilai karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam, akan tetapi nilai karakter lainnya seperti bersikap toleransi juga diajarkan dalam proses ini, seperti halnya ketika mengajarkan materi budi pekerti baik yaitu berbuat baik dengan semua orang tanpa membeda bedakan suku bangsa, asal daerah, datang ke ruangan tepat waktu, dan menghargai pendapat teman.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

<sup>33</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

Kegiatan tersebut menumbuhkan rasa toleransi, cinta sesama, dan disiplin waktu serta menjaga lingkungan.<sup>34</sup>

b. Pengintegrasian dalam Pembinaan Keagamaan

Pengintegrasian nilai karakter religius dalam pembinaan keagamaan diimplikasikan dalam kegiatan rutin disekolah. Kegiatan rutin merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menguatkan karakter religius bagi siswa dengan kegiatan shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca asmaul husna dan lain sebagainya.<sup>35</sup> Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa untuk melakukan ibadah sejak dini seperti yang dianjurkan Rasulullah saw untuk melatih siswa beribadah.<sup>36</sup> Melakukan sesuatu perbuatan baik memang awalnya terasa berat apabila hanya dilakukan satu atau dua kali namun jika dilakukan setiap hari hal itu akan menjadi sesuatu yang tidak memberatkan lagi sehingga menjadi kebutuhan sehari-hari dan apabila tidak dilakukan seperti ada yang kurang. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan maka akan menjadi sebuah karakter yang melekat sehingga tidak akan mudah hilang dan akan membekas untuk waktu yang lama.<sup>37</sup> Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar sudah tertanam dalam diri mereka. Kegiatan insidensial juga merupakan cara dalam penguatan karakter religius bagi siswa. Kegiatan ini meliputi: *Tabligh Akbar*, peringatan isra' mi'raj, maulid nabi, dan pesantren kilat. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan kegiatan insidensial dinilai sangat efektif dalam meningkatkan kualitas peribadatan siswa dalam konteks meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt dan meneladani perilaku Rasulullah saw.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>35</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>36</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

Sehingga kegiatan tersebut dapat menguatkan karakter religius siswa. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Negeri 1 Peusangan dan SMA Negeri 1 Kutablang, mempunyai dampak sangat baik bagi siswa dalam penguatan karakter religius. Berdasarkan wawancara guru PAI Sekolah, menerangkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam yang selama ini saya ajarkan mempunyai dampak kata guru PAI Berdasarkan informasi dari siswa yang berbicara dengan guru PAI. Siswa bercerita saya menjadi sadar Pak, tentang kesalahan yang pernah saya buat pada waktu dulu, saya benar-benar ingin bertaubat.<sup>38</sup> Hampir setiap malam saya shalat minta ampun kepada Allah untuk membimbing saya baik lagi kedepannya dan tidak melakukan tindakan kriminal lagi. Berkaitan penguatan karakter religius, saya hampir setiap hari dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti shalat lima waktu berjama’ah, ngaji, dan menjaga lingkungan. Sehingga kita mengikuti perintah-perintah beliau pak”.<sup>39</sup>

Menurut wawancara di atas, proses pendidikan dan pembinaan Akhlak, merasakan dampak yang sangat baik terhadap nilai karakter religius. Lebih lanjut dia menegaskan dengan adanya Pendidikan Agama Islam, dapat meningkatkan peribadatan kepada Allah swt dan berperilaku baik. Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Abdullah, beliau menerangkan dengan Pendidikan Agama Islam siswa dapat merasakan dampak positif pada karakter religius, beliau menyatakan: “Menurut pengamatan saya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dampak yang baik dan signifikan mengenai karakter religius. Untuk aspek akhlak, anak setelah melalui proses pembinaan dapat berperilaku sopan, tutur katanya tidak keras, mau menghargai dan bersikap toleran pada temannya serta menghargai bapak-ibu gurunya”.<sup>40</sup> Proses pelaksanaan PAI di sekolah SMA Negeri di kabupaten Bireuen terintegrasi melalui mata pelajaran PAI pembelajaran di

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>39</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>40</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

kelas dan pengintegrasian pelaksanaan PAI melalui pembinaan Agama Islam, diantaranya: shalat berjama'ah, mengaji, tausiyah, dan hafalan surat-surat al-Qur'an.<sup>41</sup>

Kaitannya dengan pengertian tentang pendidikan karakter religius atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi anak didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Agama Islam.<sup>42</sup>

Di samping itu, individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul dan mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sikap, emosional, sosial, etika, dan perilaku). siswa yang berkarakter baik atau unggul selalu berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Nilai karakter yang dikembangkan dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Negeri di Bireuen yaitu lebih menekankan pada nilai karakter religius. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam. Hal yang sama dikemukakan kembali oleh Ibu Nurullah Umar "Ketika anak disebut memiliki karakter religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah swt (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agamanya. Ketika seseorang patuh pada ajaran agamanya, maka mereka akan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>42</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

berfikir dan bertindak sesuai aturan agama serta tidak akan berbuat perilaku menyimpang”.<sup>43</sup>

Pernyataan ini sesuai dengan Bapak Jufrizal yang menjelaskan; “Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya”. Hal sama juga ditegaskan oleh Ibu Rosnayati, beliau menjelaskan:

“Anak disini adalah anak super spesial, karena perilakunya membawa mereka mau sekolah kemari. Harapannya ada perubahan bagi diri mereka dari segi sikap, mental, karakter religius, dan ibadah kepada Tuhannya. Selanjutnya kami mengadakan beberapa bentuk kegiatan seperti: Shalat berjamaa’ah, mengaji, gotong-royong membersihkan lingkungan, serta pesantren kilat”.<sup>44</sup>

Konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada sekolah SMA Negeri di kabupaten Bireuen yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur dengan nilai-nilai karakter tersebut, maka pendidikan Agama Islam menjadi langkah yang efektif dalam penguatan karakter anak didik SMA Negeri di Bireuen. Hal itu berdasarkan perubahan yang signifikan pada anak terutama dalam karakter dan akhlak.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh dan dihimpun oleh penulis dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan istiqamah keagamaan siswa di kabupaten Bireuen adalah guru pendidikan agama mendorong motivasi kepada siswa tentang pemahaman nilai-nilai ajaran agama Islam, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, kecerdasan sosial dalam menggugah tanggapan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah memberikan izin disore hari kepada guru agama untuk

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Nurullah Umar, guru PAI, 3 Januari 2017

<sup>44</sup> Wawancara dengan Rosnayati, guru PAI, 5 Januari 2017

menambah kajian keagamaan bagi peserta didik (dalam program ekstrakurikuler) yang dilakukan secara kontinyu oleh guru, berdasarkan perbedaan sikap dan kemampuan dalam memahami sifat keteguhan dalam beragama. Istiqamah harus diusahakan dan diperjuangkan. Karena itu merupakan sarana kita untuk makin mendekatkan diri pada Allah swt.

2. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan pola pikir yang Islami siswa di kabupaten Bireuen adalah dalam pembelajaran PAI siswa di ajarkan pola pikir yang baik dalam kecerdasan emosional dan spritual, sabar dan tekun dalam belajar, ketulusan dan keikhlasan, toleransi dan totalitas.
3. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan kepribadian Islami siswa di kabupaten Bireuen meliputi; Pembinaan aqidah Islam, dalam pembinaan ini dilaksanakannya pengimplementasian dalam pembelajaran, adanya pengajian bagi siswa yang di programkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pembinaan yang intensif dengan baik kepada seluruh siswa dan guru, pengadaaan muhasabah kepada siswa, pengontrolan langsung terhadap aktivitas siswa, dan pemberian sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.
4. Penguatan kompetensi PAI dalam pembinaan Akhlakulqarimah siswa di kabupaten Bireuen adalah dengan pembinaan Akhlaq, dalam upaya pembinaan ini guru memberikan penyadaran dan pembiasaan yang meliputi; senantiasa berperilaku yang baik, sopan santun dalam tutur kata dan senantiasa menutup aurat ketika sedang berada diluar sekolah, membiasakan siswa agar senantiasa menjaga pandangannya kepada orang yang bukan mahramnya. Pembinaan ibadah, dengan cara membiasakan siswa untuk shalat secara berjamaah di mesjid setiap waktu, pembiasaan shalat dhuha disekolah, pembiasaan shalat sunnah rawatib, pembiasaan melaksanakan puasa sunnah, Pembinaan

kemasyarakatan, pada proses pembinaan ini siswa ditempa harus memiliki mental yang kuat untuk siap bergaul dimasyarakat, serta pembinaan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang terikat dengan syariat Islam.



### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya Offset, 2008
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013
- Hujair A.H, Sanaky. *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*.Yogyakarta. Safiria Insania Press. 2003.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafida, 2009